



DAYA SAING SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA (MENGHADAPI ASEAN-CHINA FREE TRADE AREA)

Hery Winoto Tj.

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Krida Wacana

Abstract: *In the Year of 2010 Indonesia faced tough challenges associated with implementation of the ASEAN-China Free Trade. Products from China have flooded Indonesia in recent years, and the implementation of free trade agreements of ASEAN-China shows the weakness of the competitiveness of Indonesian products. One variable of the determinant of the competitiveness includes human resources. Comparative study of human resource conditions between Indonesia and the ASEAN countries and China as measured by the world competitiveness index and the human development index shows that human resources in Indonesia are far left behind if compared to those of China and ASEAN countries like Singapore and Malaysia.*

Keywords: *Daya Saing Sumber Daya manusia, World Competitiveness Index, Human Development Index*

PENDAHULUAN

Memasuki tahun 2010 Indonesia akan mulai menghadapi tantangan berat terkait dengan akan dilaksanakannya kesepakatan kawasan perdagangan bebas (*free trade*) antara ASEAN dan China (*China-ASEAN Free Trade Area*). Beberapa kalangan memandang pesimis terhadap pelaksanaan perdagangan bebas China-ASEAN yang akan mulai berlaku pada 1 Januari 2010 nanti. Kepesimisan khususnya terkait dengan adanya kekhawatiran bahwa perdagangan bebas ASEAN-China akan mengancam eksistensi industri di Indonesia khususnya industri yang banyak menyerap tenaga kerja seperti industri tekstil.

Kekhawatiran tersebut nampaknya cukup beralasan terkait dengan kenyataan bahwa belum dimulainya perdagangan bebas ASEAN-China, namun pasar Indonesia telah dibanjiri produk China dengan harga yang sangat murah. Beberapa pedagang di Pasar Tanah Abang, Jakarta yang merupakan barometer retail tekstil di Indonesia telah mengakui bahwa produk China telah membanjiri toko mereka. Harganya yang murah menjadi alasan produk China kian digemari. Tahap selanjutnya dari dominasi produk China dapat diprediksi dari dampak multiplikasinya yakni menurunnya produksi dalam negeri yang berimbas pada penutupan perusahaan yang berdampak pada meningkatnya pengangguran.

ASEAN-China Free Trade Area pada tahap awal akan melibatkan enam negara di kawasan ASEAN, yaitu Brunei, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Selanjutnya pada tahun 2015, negara Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam juga akan terlibat dalam perdagangan bebas tersebut. Ketakutan akan membanjirnya barang China di Indonesia adalah salah satu cermin dari kurang kompetitifnya sumber daya manusia Indonesia. Tulisan ini hendak melihat bagaimanakah daya saing



sumber daya manusia Indonesia terhadap Negara-negara Asean dan terhadap China menghadapi perdagangan bebas ASEAN-China.

Peran Strategis Sumber Daya Manusia dalam Daya Saing Produk

Dalam teori perdagangan klasik ortodok yakni *absolute advantage* (Adam Smith) dan *comparative advantage* (David Ricardo) dijelaskan bahwa suatu negara akan berspesialisasi pada komoditi yang mempunyai keunggulan absolute atau keunggulan komparatif dalam suatu sumber daya dan mengekspornya. Selanjutnya, akan mengimpor komoditi dimana negara tersebut tidak mempunyai keunggulan baik absolute maupun komparatif. Amerika Serikat misalnya, adalah negara yang mempunyai keunggulan modal, maka Amerika akan berspesialisasi dan mengeksport komoditi yang padat modal dan mengimpor komoditi yang padat karya.

Namun dalam tataran empiris, Leontief sebagaimana dikutip oleh Chacholia-des (1990) menemukan bahwa terjadi paradox, yakni Amerika ternyata mengeksport komoditi yang relative lebih padat karya dibandingkan dengan komoditi yang padat modal. Demikian juga impor Amerika ternyata lebih didominasi komoditi yang relative padat modal dibandingkan dengan padat karya. Paradoks ini terjadi karena sumber daya manusia Amerika lebih "superior" dibandingkan Negara-negara lain. Superioritas sumber daya manusia yang dimiliki Amerika yakni lebih terlatih dibandingkan dengan Negara lain menyebabkan Amerika amenghasilkan komoditi yang dihasilkan dari intensitas tenaga kerja yang terlatih yang tinggi.

Lebih jauh Wahyoedi (2000) dalam penelusurannya atas teori pertumbuhan baru (*new growth theory*) menemukan bahwa faktor sumber daya manusia mempunyai peran yang sangat penting dalam penentuan daya saing. Sumber daya manusia yang dimaksudkan disini adalah sumber daya yang mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan inovasi. Knowledge diciptakan lewat penelitian dan pengembangan (*research and development*), sedangkan melalui inovasi akan dihasilkan produk yang terdiferensiasi yang unik dibandingkan dengan komoditi dari negara lain.

Daya Saing Sumber Daya Manusia Indonesia-Sebuah Komparasi

Tidak dapat dipungkiri bahwa sumber daya manusia adalah faktor penting penentu daya saing suatu negara, namun pengertian sumber daya manusia tidak dalam artian jumlah, tapi lebih pada kualitas. Inilah yang menjadi penjelas mengapa negara-negara dengan sumber daya manusia yang tersedia melimpah namun tidak mempunyai daya saing yang tinggi, karena kualitasnya yang masih rendah. Terkait dengan daya saing antar Negara, tanggal 8 Oktober 2008 World Economic Forum (WEF), yang berkantor pusat di Geneva (Swis), mempublikasikan laporan tahunan mengenai indeks daya saing global dari negara-negara di dunia, yang tahun ini laporannya berjudul *The Global Competitiveness Report 2007-2008*.

Daya saing dalam pengertian WEF ini adalah daya saing suatu negara/ekonomi yang tidak hanya relevan bagi perdagangan internasional (ekspor dan impor) tetapi juga investasi: negara dengan indeks daya saing global (*global competitiveness index*; GCI) yang tinggi akan lebih menarik bagi investor asing karena secara potensial negara tersebut memberikan keuntungan bisnis lebih besar daripada negara dengan GCI yang rendah. Selama ini, laporan tahunan mengenai daya saing global dari WEF



termasuk sumber informasi yang penting bagi investor untuk memilih negara-negara tujuan investasi.

Metodologi yang digunakan oleh WEF untuk menentukan daya saing global sebuah negara adalah suatu kombinasi antara analisis data sekunder dan analisis data primer yang meliputi sejumlah aspek yang secara teoritis dianggap sangat berpengaruh terhadap tingkat daya saing suatu negara/ekonomi, dan dalam penghitungan dengan rumus-rumus tertentu, masing-masing aspek/faktor tersebut diberi bobot-bobot tertentu yang besarnya didasarkan pada signifikansi dari pengaruh dari aspek bersangkutan. Ada 12 indikator yang digunakan oleh WEF untuk menentukan GCI yakni, institusi, infrastruktur, stabilitas ekonomi makro, kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan tinggi dan training, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar tenaga kerja, sophistikasi pasar keuangan, kesiapan teknologi, ukuran pasar, sophistikasi bisnis, inovasi.

Ke 12 indikator tersebut dapat dipilah menjadi faktor yang mempunyai korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi yakni kelembagaan, infrastruktur, kondisi ekonomi makro dan tingkat pendidikan serta kesehatan masyarakat. Kemudian faktor yang bisa meningkatkan produktivitas ekonomi yang terkait dengan kualitas sumber daya manusia yakni pendidikan dan pelatihan, kinerja pasar yang efisien, dan kesiapan teknologi. Faktor yang lain adalah faktor inovasi yang diukur dari kecanggihan proses produksi di dalam perusahaan yang secara bersama menentukan tingkat inovasi suatu negara.

Berdasarkan 12 indikator yang disusun oleh WEF, perbandingan kinerja daya saing Negara selama 3 tahun pada 10 besar Negara yang mempunyai daya saing tertinggi dapat dilihat dalam table 1 di bawah ini.

TABEL 1: 10 BESAR RANKING DAYA SAING NEGARA

RANKING	2008-2009	2007-2008	2006-2007
1	Amerika Serikat	Amerika Serikat	Swiss
2	Swis	Swis	Finlandia
3	Denmark	Denmark	Sweden
4	Sweden	Sweden	Denmark
5	Singapura	Jerman	Singapura
6	Finlandia	Finlandia	Amerika Serikat
7	Jerman	Singapura	Jepang
8	Belanda	Jepang	Jerman
9	Jepang	Inggris	Belanda
10	Kanada	Belanda	Inggris

Sumber: World Economic Forum (diolah kembali)

Dari tabel di atas terlihat bahwa dalam 3 tahun terakhir ranking daya saing tidak banyak berubah kecuali Inggris yang digantikan oleh Kanada dalam tahun 2008-2009. Kecuali Amerika dan Jepang, maka Negara-negara lain dalam 10 ranking tertinggi ini adalah Negara-negara dengan jumlah penduduk (sumber daya manusia) yang tidak



banyak. Ini berarti sumbangan daya saing per penduduk pada negara-negara 10 ranking terbesar ini adalah sangat tinggi.

Sementara itu untuk kawasan ASEAN dan China daya saingnya dapat dilihat pada table 2 di bawah ini.

TABEL 2: DAYA SAING NEGARA-NEGARA ASEAN DAN CHINA

RANKING	2008-2009	RANKING	2006-2007
5	Singapore	7	Singapore
21	Malaysia	21	Malaysia
34	Thailand	28	Thailand
39	Brunei	n.a	Brunei
55	Indonesia	54	Indonesia
70	Vietnam	68	Vietnam
71	Phillipine	71	Phillipine
107	Cambodia	110	Cambodia
30	China	34	China

Sumber: World Economic Forum (diolah kembali)

Dari table di atas terlihat bahwa hanya Singapore dan Malaysia yang mampu mengungguli daya saing China. Sedangkan Negara- Negara Asean yang lain termasuk Indonesia berada di bawah China. Lebih lanjut GCI ini menunjukkan bahwa peringkat Indonesia dalam daya saing global tahun 2008-2009 adalah 55 dari 134 negara yang disurvei. Ini menunjukkan penurunan dibandingkan periode sebelumnya yakni pada peringkat 54 dari 131 negara yang disurvei. Sementara posisi China meningkat dari posisi 34 (tahun 2006-2007) menjadi posisi 30 (tahun 2008-2009).

Media komparatif yang lain yang dapat digunakan untuk menunjukkan daya saing sumber daya manusia adalah Laporan Pembangunan Manusia dengan melihat indeks pembangunan sumber daya manusia (*Human Development Index-HDI*). Laporan ini mengelompokan negara terkait dengan indikator-indikator pembangunan sumber daya manusia dan merankingnya. Untuk kawasan ASEAN dan China ranking pembangunan sumber daya manusia dapat di lihat dalam table 3 di bawah ini.

TABEL 3: RANKING PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA

RANKING	2007	RANKING	2006
23	Singapore	24	Singapore
66	Malaysia	66	Malaysia
87	Thailand	86	Thailand
39	Brunei	n.a	Brunei
105	Phillipine	105	Phillipine
111	Indonesia	111	Indonesia
116	Vietnam	115	Vietnam
137	Cambodia	137	Cambodia
92	China	99	China

Sumber Human Development Report (diolah kembali)

Dari 182 negara yang diteliti pembangunan sumber daya manusia-nya, tabel



diatas menunjukkan komparasi pembangunan sumber daya manusia negara-negara di kawasan ASEAN dan China. Dari table di atas terlihat bahwa Indoensia menempati uruatan 111 dalam indeks pembangunan manusia. Posisi Indonesia lagi-lagi berada di bawah Singapore, Malaysia, Thailand dan Brunei. Posisi Indonesia yang tidak mengalami perubahan dalam 2 tahun terakhir yakni pada ranking ke 111 juga kalah dari China yang mengalami peningkatan yang tajam dari ranking 99 (tahun 2006) menjadi ranking 92 (tahun 2007).

Indikator yang digunakan dalam menentukan indeks pembangunan manusia adalah life expectancy at birth, adult literacy rate, combined gross enrolment ratio in education, dan GDP per capita. Tingkat buta huruf misalnya, ranking pertama dari HDI menunjukkan bahwa 100% penduduknya mampu baca tulis. Sedangkan untuk Indonesia indiator ini mempunyai nilai 92% yang artinya masih terdapat sekitar 8% atau kira-kira 16 juta penduduk yang masih buta huruf.

Lebih lanjut perbandingan indicator-indikator pembentuk HDI di ASEAN dan China dapat dilihat pada table 4 di bawah ini.

TABLE 4: INDIKATOR PENENTU HDI 2007

NEGARA	LIFE EXPECTANCY	ADULT LITERACY RATE	GROSS ENROLLMENT	GDP PER CAPITA
Singapore	80.2	94.4	..	49,704
Brunei Darussalam	77.0	94.9	77.7	50,200
Malaysia	74.1	91.9	71.5	13,518
Thailand	68.7	94.1	78.0	8,135
China	72.9	93.3	68.7	5,383
Philippines	71.6	93.4	79.6	3,406
Indonesia	70.5	92.0	68.2	3,712
Viet Nam	74.3	90.3	62.3	2,600
Cambodia	60.6	76.3	58.5	1,802

Dari tabel diatas terlihat lemahnya daya saing sumber daya manusia Indonesia yang dalam kawasan ASEAN hanya unggul dari Vietnam dan Cambodia. Dengan mencermati Human Development Index, maka pertanyaan tentang lemahnya daya saing Indonesia dapat terjawab.



KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Untuk itu menghadapi perdagangan bebas yang tidak dapat ditunda lagi dan siap atau tidak siap akan dihadapi oleh semua penduduk di dunia termasuk Indonesia, maka Indonesia harus mampu meningkatkan daya saing sumber daya manusia. Dalam hal ini Indonesia harus mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia bukan hanya kuantitas sumber daya manusia. Dengan peningkatan kualitas baik melalui pendidikan formal maupun dengan pelatihan-pelatihan yang intensif, diharapkan akan mampu menciptakan knowledge dan inovasi yang merupakan dua kata kunci bagi daya saing produk dalam era perdagangan bebas.

Tahun 2010 tidak berapa lama lagi akan dihadapi dan pada tahun tersebut perdagangan bebas antara ASEAN dan China akan dimulai. Hanya dengan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia sajalah Indonesia akan siap dan mampu menghadapinya.

DAFTAR RUJUKAN

Chacholiades. M., *International Economics*, New York: McGraw Hill, 1990

Global Competitiveness Report, <http://www.weforum.org/documents/GCR09/index.html> diunduh pada tanggal 25 Januari 2009

Human Development Index, www.hdr.undp.org/en/statistics diunduh pada tanggal 25 Januari 2009

Wahyoedi, S., *The New Growth Theory: Peranan Ilmu Pengetahuan dan Investasi Sumber Daya Manusia Sebagai Pemacu Pertumbuhan Ekonomi*, Jakarta: UKRIDA Press, 2000